

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungi atau jamur merupakan suatu anggota organisme kingdom Fungi. Di dunia terdapat banyak jenis jamur, terdapat banyak jamur yang merugikan dan ada beberapa yang mampu memberikan keuntungan bagi manusia. Jenis jamur yang dapat menguntungkan atau dapat dikonsumsi antara lain jamur merang, jamur tiram, jamur shitake, jamur barat, dan jamur kuping.

Jamur merang (*Volvariella volvacea*) merupakan jamur yang paling dikenal diantara sekian banyak spesies jamur tropika dan sub tropika, terutama oleh masyarakat Asia Tenggara. Daerah tumbuh jamur merang sangat luas, terbentang dari daratan Cina, Thailand, Philipina, Malaysia, pantai timur Afrika, dan Indonesia (Siregar dan Ritonga, 2014).

Hal yang menarik dari usaha budidaya jamur merang adalah dari aspek ekonominya yang cerah karena tidak membutuhkan lahan yang luas, media tanam berupa limbah pertanian yang mudah didapat dengan harga murah, serta siklus produksinya relatif cepat (\pm 1 bulan). Hasil produksi jamur merang cukup bersaing dengan jenis makanan lainnya, baik dalam bentuk segar atau olahan sebagai wujud permintaan pasar domestik maupun luar negeri (Pasaribu, dkk., 2002).

Jamur merang bersifat *edible* atau bisa dimakan sehingga dapat digunakan sebagai bahan makanan yang enak dan bergizi tinggi karena kaya akan protein, mineral dan vitamin. Kesadaran masyarakat akan kebutuhan makanan bergizi terutama bahan makanan yang berprotein tinggi semakin meningkat. Salah satu

usaha yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein bagi masyarakat adalah dengan cara membudidayakan jamur merang (Zuyasna dkk., 2011). Kandungan gizi yang terdapat dalam setiap 100 gram jamur merang meliputi protein 2,68 g, lemak 2,24 g, karbohidrat 2,60 g, 4 vitamin C 206,27 mg, abu 0,91 mg, kalsium 6,825 mg, Fosfor 278,46 mg, kalium 402,22 mg, air 91,364 mg (Kusnandar, dkk., 2011).

Jamur merang memiliki nilai ekonomis dan sangat prospektif sebagai sumber pendapatan serta dikonsumsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Saat ini permintaan jamur merang mengalami peningkatan diikuti dengan peningkatan produksi meskipun dalam memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Rata-rata hasil tanaman sayuran yang tertinggi di Indonesia adalah jamur yaitu sebesar 77,94 Ton/Ha. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sentra produksi jamur yang cukup berpotensi, berdasarkan data pada tahun 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memproduksi jamur sebanyak 369.399 Ton (BPS, 2018). Berdasarkan data konsumsi pangan tahun 2019, periode tahun 2013-2017 konsumsi jamur di Indonesia tiap tahunnya berturut-turut 0,5720 kg/kapita/tahun, 0,8840 kg/kapita/tahun, 0,0000 kg/kapita/tahun, 0,0000 kg/kapita/tahun, 1,7680 kg/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Hortikultura Indonesia, 2019). Berdasarkan data, konsumsi jamur di Indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan konsumsi di tahun 2017 dua kali lipat konsumsi jamur di tahun 2014.

Jamur merang biasanya dikonsumsi dalam bentuk olahan makanan seperti sup, tumis, pepes dan lain-lain. Selain itu, jamur merang juga dapat membantu

proses pencernaan. Jamur merang yang kaya akan protein sebagai makanan anti kolesterol, eritadenin dalam jamur merang juga berfungsi sebagai penawar racun, dan banyak mengandung antibiotik yang berguna mencegah anemia. Selain itu, jamur merang juga berfungsi untuk mengobati kanker dan diabetes.

Jamur merang bersifat heterotrof atau tidak bisa membuat makanannya sendiri. Sehingga jamur merang memperoleh makanan dengan menyerap kandungan nutrisi yang ada pada media tanamnya. Umumnya media tanam yang digunakan untuk budidaya jamur merang yaitu jerami padi. Komposisi media yang digunakan akan mempengaruhi kandungan yang ada pada jamur merang karena segala macam komponen yang ada di media akan diserap oleh jamur merang tersebut. Jamur merang dapat hidup pada media tumbuh yang sesuai, artinya media tumbuh harus mengandung selulosa, hemiselulosa dan lignin. Ketiga jenis ini akan digunakan sebagai sumber makanan melalui degradasi enzim hidrolitik.

Jerami padi merupakan media umum yang digunakan untuk budidaya jamur merang. Namun adanya perkembangan pembangunan berdampak pada berkurangnya lahan pertanian salah satunya yaitu sawah yang menyebabkan berkurangnya pasokan jerami padi. Kebutuhan akan jerami padi tidak hanya dalam bidang pertanian saja, namun dibutuhkan pula untuk bidang peternakan yaitu sebagai pakan ternak. Dari hal tersebut maka dibutuhkan media tambahan lain untuk jamur merang supaya menekan kebutuhan akan jerami padi salah satunya yaitu sabut kelapa. Menurut Nurilla, dkk. (2013), komponen utama sabut kelapa adalah lignin dan selulosa yang merupakan senyawa penting bagi

pertumbuhan jamur merang. Kelapa mengandung unsur N 0,975%, P 0,095%, K 0,29% dan C 54,89% (Purnamasari, 2013).

Menurut Paskawati (2010), bahwa pohon kelapa yang biasanya dimanfaatkan kayunya sebagai bahan bangunan dan buahnya dimanfaatkan sebagai bahan makanan, pada bagian luar dari buahnya yaitu sabut kelapa dapat juga dimanfaatkan untuk yang lain selain untuk bahan bakar. Pemanfaatan akan sabut kelapa selama ini belum begitu maksimal. Di Indonesia diperkirakan menghasilkan kelapa sebanyak 15 milyar butir pertahunnya, sehingga dapat menghasilkan sabut kelapa sebanyak 5,8 juta ton per tahun. Komposisi sabut kelapa terdiri dari selulosa 43,44%, hemiselulosa 19,9%, lignin 45,84%, air 5,25% dan abu 2,22% (Sukadarti, dkk., 2010). Sehingga penggunaan sabut kelapa sebagai media tanam diharapkan akan mengurangi kebutuhan jerami padi dan memaksimalkan penggunaan akan sabut kelapa.

Hasil penelitian Utomo (2014), penambahan ampas tebu dan sabut kelapa sebanyak 375 g pada media standar 500 g jamur merang yang dibudidayakan di baglog, hasil yang diperoleh dari berat segar yang paling baik rata – rata 146 g jamur merang. Menurut Yuliani, dkk. (2013), jamur tiram dengan komposisi media 50% sabut kelapa memiliki diameter tudung yang paling lebar yaitu 10,6 cm. Jamur tiram dengan komposisi media 25% sabut kelapa memiliki tudung yang paling tebal 1,2 cm dan jumlah tudung yang paling banyak yaitu 17 tudung. Hasil penelitian Agustine, dkk. (2017), waktu tumbuh buah tertinggi jamur tiram dengan sabut kelapa pada baglog yaitu pada perlakuan 25% dan 50% sabut kelapa dengan rata-rata 93,33 hari, berat kering tertinggi pada perlakuan 50% sabut

kelapa dengan rata-rata 36,67 g dan diameter tubuh buah tertinggi pada 25% sabut kelapa dengan rata-rata 9,67 cm.

B. Rumusan Masalah

Berapa takaran media tanam sabut kelapa terbaik untuk pertumbuhan dan hasil jamur merang ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui takaran media tanam sabut kelapa yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil jamur merang.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi terkait takaran media tanam sabut kelapa yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil jamur merang.